

BAB II. PROSTITUSI DI BELAKANG STASIUN BANDUNG

II.1. Prostitusi

Dalam pengertian yang sederhana, prostitusi merupakan sebuah pengaturan dengan siapa seseorang dapat maupun tidak berhubungan badan, pengaturan disini tidak dapat dilepaskan dari penerimaan materi yang menjadi dasar dari sebuah tindakan, seperti persoalan ekonomi, sosial, dan budaya (Suryakusuma 1991). Maka dari itu diperlukannya sebuah pemaparan yang berdasarkan dari *point-point* yang saling berkaitan satu sama lain.



Gambar II.1. Tindak Prostitusi

Sumber: <https://cdn.suaranetwork.com/images/2021/12/15/bcd0b997d955.jpg>
(Diakses pada 01/06/2022)

II.1.1. Pengertian Prostitusi

Secara etimologi kata prostitusi berasal dari bahasa latin yaitu “*pro-stituere*” artinya membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, pencabulan, dan pergundukan. Sedangkan kata ‘*prostitute*’ merujuk pada kata keterangan yang berarti WTS atau sundal dikenal pula dengan istilah Wanita Tuna Susila (WTS). Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) WTS adalah orang celaka atau perihal menjual diri (persundalan) atau orang sundal. Prostitusi juga dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri atau menjual jasa kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan imbalan sesuai dengan apa yang telah diperjanjikan sebelumnya. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut WTS, yang kini kerap disebut dengan istilah Pekerja Seks Komersial (PSK) (Amalia 2013).

Prostitusi atau pelacuran secara umum adalah praktik hubungan seksual sesaat, yang kurang lebih dilakukan dengan siapa saja, untuk imbalan berupa uang. Tiga unsur utama dalam praktik pelacuran adalah: pembayaran, promiskuitas dan ketidakacuhan emosional (Suyanto 2010). Para wanita yang melakukan prostitusi sekarang ini dikenal dengan istilah PSK (Pekerja Seks Komersial) yang diartikan sebagai wanita yang melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya secara berulang-ulang, diluar perkawinan yang sah dan mendapatkan imbalan uang, materi atau jasa.

Banyak para ahli-ahli yang telah mendefinisikan mengenai prostitusi, diantaranya:

- Sebuah tindakan di luar pernikahan yang ditandai dengan kepuasan yang diterima dari berbagai orang dan pada akhirnya akan menerima uang sebagai imbalannya kemudian dijadikan sumber pendapatan (Koentjoro 2004).
- Tindak prostitusi merupakan penyerahan badan seorang wanita dengan bayaran sebagai gantinya, guna memuskan nafsu seksual seseorang (Moeliono 2013).
- Salah satu gejala pada masyarakat yang dimana para wanita menjual dirinya dengan melakukan perbuatan seksual sebagai mata pencarian disebut dengan prostitusi (Bonger 1950).

Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi, dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (*promiskuitas*), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks, yang impersonal tanpa afeksi pada sifatnya (Kartono 2005). Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu seks dengan imbalan pembayaran nominal. Prostitusi ialah perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah setelahnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa paling tidak terdapat empat poin utama dalam pendefinisian sebuah tindak dari prostitusi yang dapat dijadikan acuan yaitu, (1) bayaran, (2) perselingkuhan, (3) ketidak keacuhan emosional, dan (4) mata pencaharian. Dari keempat poin utama tersebut,

mendapatkan pundi-pundi nominal setelah melakukan tindak prostitusi dianggap sebagai faktor yang paling umum terjadi dalam dunia prostitusi (Yuliar 2018).

II.1.2. Faktor-Faktor Terjadinya Prostitusi

Ada berbagai faktor yang mendorong untuk terjadinya prostitusi sebagai pendorong dari seseorang yang berkecimpung dalam dunia prostitusi. Adapun Reno Bachtiar dan Edi Purnomo menuturkan pada bukunya yang berjudul “Bisnis Prostitusi Profesi Yang Menguntungkan” yang mereka tulis menjelaskan tentang kejadian dari satu individu dan sosial yang dapat mengakibatkan terjadinya tindak prostitusi adalah:

- **Faktor Ekonomi**

Persoalan ekonomi yang mendorong para pelaku untuk menggunakan jalan pintas dalam mendapatkan uang. Hal ini adalah tuntutan dari hidup yang praktis dalam mencari uang sebanyak-banyaknya dengan bermodalkan tubuh, mereka melakukannya bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tapi orang tua, keluarga dan anak.

- **Faktor Kemalasan**

Bisa dipastikan para pelaku seorang yang malas untuk sekedar berusaha dengan keras dan berfikir lebih kreatif serta inovatif untuk keluar dari jerat kemiskinan. Dalam menjalani persaingan hidup memerlukan banyak modal baik dari modal kepintaran, uang dan ketekunan. Kemalasan ini dikarenakan faktor psikis dan mental yang tergolong rendah, tidak memegang teguh norma agama dan susila dalam menghadapi persaingan hidup.

- **Faktor Pendidikan**

Bagi mereka yang tidak mengenyam bangku pendidikan sangatlah rentan untuk terjerumus kedalam lembah prostitusi, daya pemikiran yang tergolong rendah dapat menyebabkan mereka menjajakan diri tanpa rasa malu.

- **Faktor Persaingan**

Persaingan yang tinggi di perkotaan membuat sebuah kebingungan untuk melakukan pekerjaan pekerjaan yang benar. Kebodohan, kemiskinan dan minimnya kesempatan kerja yang disediakan pada sektor formal

mengakibatkan terbentuknya pemikiran untuk berbuat kriminal, kejahatan mencuri maupun mengemis di persimpangan jalan raya.

- **Faktor Sakit Hati**

Faktor sakit hati dampak dari gagalnya menjalankan peran dalam berumah tangga, kekerasan dalam rumah tangga mempunyai anak dari hasil hubungan gelap dan pasangannya tidak mau tanggung jawab, perselingkuhan. Maka timbullah sebuah umpatan kepada para laki-laki yang bertujuan sebagai salah satu perbuatan yang bisa mengobati luka yang paling dalam dengan cara melakukan hubungan badan.

- **Tuntutan Keluarga**

Tidak dipungkiri mempunyai tanggung jawab menjadi salah satu alasan yang dipilih. Setiap bulannya harus membayarkan uang belanja kepada orang tua dan jika mempunyai anak maka harus dibagi pula kepada mereka untuk membeli kebutuhan-kebutuhan seperti biaya pendidikan, membeli susu, atau membelikan mainan.

II.1.3. Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Prostitusi

Terjadinya sebuah tindak prostitusi tidak terlepas dari beberapa peran yang berbeda dari para pelaku dalam melakukan hal tersebut, maka dari itu berikut ini merupakan beberapa pelaku yang berperan dalam praktek prostitusi, sebagai berikut:

- **Mucikari**

Jika pada kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) merujuk kepada sebuah kata Mucikari yang berarti induk semang bagi perempuan lacur atau germo. Adapun pemahaman dari masyarakat secara luas adalah orang yang berperan sebagai pengasuh, perantara, dan "pemilik" pekerja seks komersial (PSK). Dalam kebanyakan bisnis seks, khususnya yang bersifat massal, pekerja seks biasanya tidak berhubungan langsung dengan pengguna jasa.

Mucikari berperan sebagai penghubung kedua pihak ini dan akan mendapat komisi dari penerimaan PSK yang persentasenya dibagi berdasarkan perjanjian. Mucikari biasanya amat dominan dalam mengatur hubungan ini, karena banyak PSK yang "berhutang budi" kepadanya. Banyak PSK yang diangkat dari

kemiskinan oleh mucikari, walaupun dapat terjadi eksploitasi oleh mucikari kepada "anak asuh" nya. Seperti ini pula mucikari dalam dunia prostitusi, mereka hanya sebagai penghubung antara Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan para pelanggan.

- Pekerja Seks Komersial (PSK)

Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual untuk mendapatkan upah berupa uang atau disebut pelacur. Pekerja Seks Komersial sebutan yang diperhalus dari sebutan pelacur selain itu ada pula sebutan wanita tunasusila yang juga mengacu kepada layanan seks komersial. Praktek prostitusi dimanapun Pekerja Seks Komersial inilah yang menjadi objek eksploitasi utama dari mata rantai praktek prostitusi.

- Pengguna Jasa Pekerja Seks Komersial (PSK)

Dari semua pihak yang telah disebutkan, pihak pengguna inilah yang menjadi titik bagaimana bisa transaksi prostitusi ini bisa terjadi. Walaupun tentu pihak lain itu juga memberikan dorongan hingga terjadinya praktek prostitusi ini (Caswanto 2016).



Gambar II.2 Tindak Prostitusi Terciduk

Sumber: <https://media.suara.com/pictures/653x366/2020/09/23/83449-ilustrasi-penggerebakan-prostitusi-capture.jpg>

(Diakses pada 01/06/2022)

Para ahli memiliki pandangan tersendiri terhadap pengertian jasa, yaitu:

- Jasa adalah setiap tindakan atau unjuk kerja yang ditawarkan oleh salah satu pihak ke pihak lain yang secara prinsip *intangibel* dan tidak menyebabkan

perpindahan kepemilikan apapun. Produksinya bisa terkait dan bisa juga tidak terikat pada suatu produk fisik (Djiptomo 2008).

- jasa merupakan pemberian suatu kinerja atau tindakan kasat mata dari suatu pihak ke pihak lain (Rangkuti 2008).
- Jasa adalah proses yang terdiri atas serangkaian aktivitas *intangibile* yang biasanya (namun tidak harus selalu) terjadi pada interaksi antara pelanggan dan karyawan jasa dan atau sumber daya fisik atau barang dan atau sistem penyedia jasa, yang disediakan sebagai solusi atas masalah pelanggan (Gronross 2003).

II.2. Prostitusi Di Belakang Stasiun Bandung

Salah satu dari peserta yang menghadiri sebuah diskusi yang diselenggarakan oleh "*Société d'anthropologie de Paris*" mengatakan bahwa di mana suatu kepadatan penduduk yang cukup tinggi, maka peraturan untuk tindak prostitusi tidak bisa dihindarkan. Sama halnya dengan Tuan Duhousset dalam Jaelani, bahwa "prostitusi merupakan sintom degradasi yang tumbuh pada masyarakat, namun keburukan ini tidak bisa terhindarkan pada saat orang berkumpul pada jumlah banyak, terutama pada tangsi militer, sekitar Pelabuhan dan perjalanan para tentara" (Jaelani 2019). Dari kedua pandangan tentu saja sangat jelas menunjukkan bahwa keinginan pemerintah kolonial Hindia Belanda untuk menghapuskan tindak prostitusi terbilang tidak mungkin.

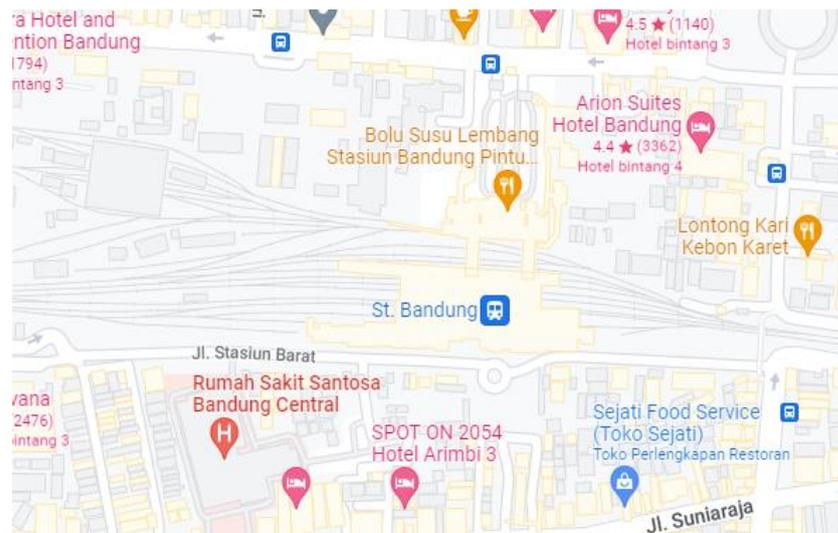


Gambar II.3 Suasana Stasiun Bandung
Sumber: Dokumentasi Pribadi
(18/08/2022)

Bandung sempat disibukan dengan permasalahan prostitusi pada saat sedang bertumbuh menjadi sebuah kota berkembang, oleh karena itu pada tahun 1914 sebuah organisasi terbentuk untuk memerangi tindak prostitusi yang didirikan oleh Madjoe Kamoelijaan. Hal lainnya adalah berdasarkan data statistik, para penderita penyakit kelamin di kota ini menempati posisi yang sangat tinggi dibandingkan dengan kota-kota lainnya (Simon 1941). Oleh karena itu, bisa dipastikan bahwa tindak prostitusi khususnya di Kota Bandung memanglah sudah menjadi permasalahan yang telah terjadi di masa lampau.

II.2.1. Sejarah Prostitusi Di Belakang Stasiun Bandung

Terdapat banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tindak prostitusi dari masa ke masa, tidak bisa dipungkiri hal itu dapat berpengaruh dalam kehidupan sosial (Burhanuddi 2017). Lokasi dilakukannya sebuah tindak prostitusi biasanya di dekat lokasi transportasi publik perkotaan seperti pada stasiun kereta api dan nyatanya hal itu meningkat drastis pada abad ke-19, terutama setelah tahun 1870 sampai dengan awal abad ke-20, pada saat itu perekonomian kolonial mulai membuka diri pada modal yang berasal dari swasta. Hal lainnya adalah tindak prostitusi yang dilakukan dekat stasiun memang untuk masyarakat kelas bawah, lebih tepatnya para pekerja-pekerja konstruksi stasiun, para sopir truk ekspedisi, tukang becak, kusir delman hingga para pedagang kaki lima.



Gambar II.4 Stasiun Bandung Pada Google Maps

Sumber: [https:// www.google.co.id/maps](https://www.google.co.id/maps)

(Diakses pada 01/06/2022)

Praktik prostitusi yang berkembang di Stasiun Bandung memiliki sejarah yang agak berbeda. Di Kota Bandung, pada awalnya kawasan yang biasa terjadi tindak prostitusi berada di sebuah daerah yang bernama Saritem dan lokasi tersebut ternyata tidak begitu jauh dari Stasiun Bandung. Tindak prostitusi ini tumbuh di jalan yang mengelilingi Stasiun Bandung, untuk persisnya di sekitaran Jalan Stasiun Barat. Letaknya di sekitar area pergudangan yang lebih dekat ke arah Jalan Pasir kaliki.

II.2.2. Lokasi Prostitusi Di Belakang Stasiun Bandung

Belasan Pekerja Seks Komersial (PSK) masih menjajakan dirinya setiap malam. Transaksi terbuka pun mudah dilihat yang tepat di belakang stasiun atau pintu selatan menuju jalan masuk Paskal Hypersquare. Dari beberapa negosiasi dengan PSK tersebut, mereka membuka harga mulai dari Rp. 350,000,00 untuk *short time*. Harga tersebut sudah termasuk dengan biaya hotel kelas melati langganan mereka. Mereka tidak mematok harga mati, tamu masih bisa menawar harga atau nego. Sementara di kawasan Jl. Kebon Jati sekitar Stasiun Hall yang lebih terang dan ramai, hanya dijumpai beberapa PSK saja. Begitu juga dengan beberapa PSK yang mangkal di sepanjang Jl. Otista Pasar Baru, harga yang ditawarkan tidak berbeda jauh. Dalam menjalani profesinya, mereka ditemani beberapa pria yang bertugas untuk mengantar jemput selain menyelamatkan mereka ketika Satpol PP melakukan razia. Lokasi ini dipilih karena memang memiliki pencahayaan lebih sedikit. Jika malam sudah tiba, kawasan ini lebih gelap. Aktivitas pergudangan dan logistik memang sangat jarang dilakukan malam hari, sehingga gudang-gudang pun tutup, menyisakan lebih banyak kegelapan ketimbang cahaya. Situasi remang-remang memang menjadi ciri khas lokalisasi kelas bawah. Prostitusi di Stasiun Barat mulai berkembang sekitar 1970an, dan kian mencolok pada pertengahan dekade 1990an, dan semakin terang-terangan pasca reformasi 1998.

Kebanyakan para Pekerja Seks Komersial (PSK) di kawasan Stasiun Barat berasal dari Saritem. Mereka tersisih dari persaingan ketat di Saritem, salah satunya karena faktor usia yang tidak lagi muda. Praktek prostitusi jalanan di Stasiun Barat ini tidak bisa melahirkan stigma bahwa seolah-olah di sepanjang jalan tersebut seluruhnya dipenuhi praktik prostitusi. Padahal kenyataanya tidak demikian.

Lokasi prostitusi di Stasiun Barat tidak berada di kawasan tempat tinggal dan warung milik warga yang digusur PT. KAI (yang dibantu aparat TNI, Polisi, Satpol PP dan Polsuska) pada 26 Juli 2016 lalu. Lokasinya cukup jauh, walaupun masih berada pada ruas jalan yang sama, Jalan Stasiun Barat. Hanya sebagian kecil area Jalan Stasiun Barat yang dijadikan area mangkal PSK. Disana hanya menjadi tempat mangkal, mencari pelanggan, bernegosiasi, sedangkan hubungan kelamin dilakukan di tempat lain. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat rumah warga di kawasan Stasiun Barat yang disewakan kepada orang lain, tetapi itu untuk disewakan saja, siapa pun bisa menyewanya.

Kemudian untuk alasan yang mendorong dipilihnya lokasi tersebut adalah:

- Karena lokasinya berada di tengah Kota Bandung dengan kata lain berada di tengah-tengah masyarakat sehingga dapat memberi kesan yang tidak baik kepada kota tersebut.
- Karena Pemerintah setempat telah berupaya relokasi kegiatan prostitusi di lokasi tersebut.

II.2.3. Penanganan Prostitusi Di Belakang Stasiun Bandung

Berbicara soal prostitusi, itu merupakan sebuah hal yang kompleks (Pradana 2015). Prostitusi dapat ditangani melalui beberapa tinjauan, seperti pendidikan, agama, hukum, sosial, dan kesehatan (Pradana 2015). Berdasarkan segi pendidikan, prostitusi terjadi dikarenakan kurangnya informasi mengenai pengaduan atau pelayanan dalam mengurangi kegiatan perdagangan manusia, khususnya pada anak (Asih et al 2015). Permasalahan ini seharusnya dapat ditangani melalui penyuluhan atau sosialisasi (Asih et al 2015). Masyarakat dapat berpartisipasi dengan melakukan tindakan preventif melalui gerakan advokasi atau sosialisai oleh komunitas atau kelompok yang memiliki konsentrasi pada bidang tersebut perihal pendidikan seks dan pemahaman nilai perkawinan dalam kehidupan keluarga serta dampak-dampak yang diberikan dari prostitusi (Hasneli 2018).

Sedangkan dari segi agama, terdapat beberapa faktor pendorong yang akan menyebabkan tindak prostitusi bisa saja terjadi, salah satunya dari lemahnya iman seseorang (Amalia 2013). Penanganan yang dapat dilakukan untuk menghindari

faktor ini adalah dengan cara melakukan aktifitas-aktifitas yang produktif dengan diiringi oleh pemahaman tentang sudut pandang agama yang baik. Selain itu, melakukan pemberian kesempatan dalam menuntut ilmu khususnya pendidikan keagamaan dan kerohanian dapat memperkuat keimanan terhadap nilai-nilai kerohanian dan norma kesusilaan (Hasneli 2018).



Gambar II.5 Penangkapan yang Dilakukan oleh Satpol PP
Sumber: <https://faamnews.com/wp-content/uploads/2022/04/IMG-20220422-WA0028.jpg>
(Diakses pada 01/06/2022)

Segi sosial dan ekonomi dapat memberikan penanganan melalui kebijakan sosial atau program sosial yang dirancang oleh Kemensos Republik Indonesia melalui direktorat rehabilitasi sosial tuna sosial dan korban perdagangan orang, program ini diberikan dalam bentuk rehabilitasi, resosialisasi, atau reedukasi pekerja seks atau mantan pekerja seks (Rusyidi & Nurwati 2018). Selain melalui program sosial, penanganan prostitusi dapat dilakukan dengan memperluas lapangan kerja bagi PSK sesuai dengan kodrat dan keterampilan yang dimiliki (Hasneli 2018).

Kemudian melalui segi hukum, prostitusi dibahas di dalam pasal 281 KUHP yang memuat tentang pelarangan tindak prostitusi di tempat umum, dikarenakan termasuk pelanggaran kesopanan di muka umum, seperti yang dilakukan pada taman-taman kota, di pinggir jalan yang tidak diperbolehkan (Pradana 2015). Pemerintah juga dapat melakukan penyempurnaan perundang-undangan lainnya yang berkaitan dengan larangan pelacuran (Hasneli 2018).

Dan melalui segi kesehatan, masyarakat dapat menangani prostitusi dengan berbagai cara. Melalui kesehatan fisik, individu dapat diarahkan melalui kegiatan

olahraga untuk meningkatkan kebugaran tubuh, rasa jenuh, stres, dan pembiasaan hidup bersih. Melalui sisi psikologis, individu dapat diberikan penyembuhan terhadap kondisi mental, selain itu individu dapat mengasah kemampuan dalam mengatasi permasalahan sendiri dan menikmati ketenangan hidup (Hasneli 2018).

II.2.4. Mucikari

Dalam memerankan perannya sebagai salah satu pelaku dalam dunia prostitusi, mucikari dapat berperan cukup penting dalam sebuah tindak prostitusi yang terjadi, seperti memberikan perlindungan terhadap sebuah tindakan yang tidak mengenakan, sebagai seseorang yang bertugas menawarkan dan nantinya akan mendapatkan komisi setelah mendapatkan peminat.

II.2.4.1. Definisi Mucikari

Mucikari adalah pemegang kendali serta menjadi seseorang yang bertanggung jawab atas semua kegiatan prostitusi (Pradana 2015). Seorang mucikari akan terhindar dari sebuah kemungkinan-kemungkinan terburuk yang bisa dialami oleh seorang PSK, seperti mengalami kekerasan fisik maupun mental (Putri 2016).

Pada kenyataannya, pemberi jasa seksual sebagai pekerja tidak mengalami kekerasan, penderitaan fisik, mental maupun mengalami penipuan dalam perekrutan pekerjaan sebagai pemberi jasa seksual oleh mucikari atau makelarnya, bahkan ia bekerja dengan mucikari/makelar dengan inisiatif dirinya sendiri. Ada juga seorang pemberi jasa seksual yang sebelumnya memang sudah berprofesi sebagai PSK/WTS namun hanya berpindah mucikari/makelar sebagai perantara. Selama bekerja dengan seorang mucikari/makelar justru pemberi jasa seksual-lah yang lebih aktif untuk dicarikan tamu sebagai sumber pendapatan, dan mucikari/makelar hanya sebagai perantara saja. Sementara itu yang selama ini terjadi adalah ancaman pidana hanya diberlakukan kepada makelar/mucikari sebagai perantara atau penjual jasa seksual.

II.2.4.2. Mucikari Di Belakang Stasiun Bandung

Pengamatan dilakukan secara langsung ke lapangan terhadap subjek yang diteliti, untuk memastikan apakah masalah benar-benar ada dan terjadi, sehingga nantinya

juga dapat dipastikan data-datanya sesuai dengan pembahasan penulisan tugas akhir ini. Berdasarkan hasil observasi penulis yang telah dilaksanakan pada tanggal 09 Januari 2022 di sekitaran belakang Stasiun Bandung atau lebih tepatnya di dekat pintu keluar Stasiun Bandung, saudari TK menggunakan celana kain di padu padankan dengan menggunakan pakaian rajut, Untuk di bagian penutup kepala saudari TK menggunakan ciput, TK menggunakan tas genggam semi-kulit berwarna pink dan sedikit memudar di beberapa sisinya.

TK merupakan mucikari berumur 62 tahun dan telah berkecimpung di dunia prostitusi selama lebih dari 40 tahun di belakang Stasiun Bandung. Berkecimpungnya TK di dunia prostitusi ini dikarenakan ketidakkuasaan diri karena terhimpit oleh masalah ekonomi sehingga menimbulkan sebuah kebuntuan pemikiran dalam memilih keputusan seolah menghalalkan segala cara demi meraup pundi-pundi nominal hanya dengan menjajakan tubuh, selain itu pengaruh dari lingkungan sosial cukup berpengaruh karena ajakan dari seorang temannya.

II.2.5. Pekerja Seks Komersial

Pekerja seks komersial (PSK) yaitu merupakan salah satu fenomena sosial dalam masyarakat yang tergolong sangat kompleks, baik bila di bahas dari sebab, proses maupun dari implikasi sosial yang di timbulkan olehnya. PSK dengan segudang versinya tergolong dalam tindak bisnis yang berlangsung sepanjang jaman. Oleh karena dasar itu para pekerja seks komersial (PSK) memerlukan penanganan yang komprehensif dari berbagai pihak-pihak terkait.



Gambar II.6 Para PSK Tampak Belakang
Sumber: Dokumentasi Pribadi
(18/08/2022)

II.2.5.1. Pengertian Pekerja Seks Komersial

PSK merupakan para pekerja yang bertugas untuk melayani kegiatan seksual yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan imbalan uang dari yang telah menggunakan jasa mereka (Koentjoro 2004). Dalam literatur yang lain disebutkan bahwa pengertian PSK adalah seorang perempuan yang pekerjaannya menjajakan diri kepada banyak laki-laki hidung belang yang membutuhkan untuk di layani hawa seksualnya yang dilakukan diluar status pernikahan (Koentjoro 1989). Pengertian PSK sangatlah erat kaitannya dengan pengertian pelacuran, PSK merujuk pada “orang” nya, sedangkan pada pelacuran menjelaskan “perbuatan”. Dari berbagai pendapat yang telah dipaparkan diatas dapat ditegaskan bahwa batasan PSK yang dimaksud pada penelitian ini adalah seorang yang menyerahkan tubuhnya untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangan tanpa ikatan perkawinan dengan mengharapkan imbalan

II.2.5.2. Sejarah Pekerja Seks Komersial

Bukan rahasia umum lagi PSK merupakan profesi yang sangat tua usianya, ibaratkan dengan setua umur kehidupan manusia itu sendiri di bumi. Pada masa yang lampau pelacuran selalu dikaitkan dengan penyembahan dewa-dewa dalam suatu upacara keagamaan tertentu. Terjadinya praktek-praktek keagamaan yang mengarah pada perbuatan dosa dan tingkah laku cabul yang dinilai tidak ada bedanya dengan kegiatan pelacuran. Pada zaman kerajaan Mesir kuno, Ganaan, Chaldea, Assiria dan di Persia dalam penghormatan kepada para dewa-dewa Moloch, Baal, Mylitta, Astrate, Bacchus dan dewa-dewa lainnya disertai *orgie-orgie* (orgia) adalah perta berqurban untuk para dewa, khususnya untuk dewa Bacchus yang terdiri dari upacara kebaktian yang penuh dengan kerahasiaan dan bersifat sangat misterius disertai dengan pesta makan-makan dengan rakus serta mabuk dengan berlebihan. Orang-orang tersebut juga menggunakan obat pembangkit dan perangsang nafsu seks yang bertujuan untuk melampiaskan hasrat dalam berhubungan badan secara terang-terangan yang dilakukan pada kuil-kuil yang menjadi pusat perbuatan cabul (Kartono 1989).

Di Indonesia sendiri tindak pelacuran telah terjadi sejak jaman kerajaan Majapahit yang mempunyai salah satu bukti yang dapat menunjukkan hal ini adalah pada

penuturan dari kisah-kisah perselingkuhan dalam kitab Mahabarata, semasa zaman penjajahan Jepang pada tahun 1941-1945 silam jumlah dan kasus pelacuran semakin berkembang dengan pesat. Banyak para remaja dan anak-anak sekolah yang ditipu untuk dipaksa menjadi pelacur untuk melayani para tentara Jepang.

II.2.5.3. Pekerja Seks Komersial Di Belakang Stasiun Bandung

Para perempuan pelaku tindak prostitusi di belakang Stasiun Bandung mayoritas memberikan penuturan dibalik alasan mengapa menekuni profesi ini tidak lain adalah karena terhimpit masalah ekonomi. Para perempuan rawan sosial ekonomi meliputi orang dewasa menikah, belum menikah maupun janda yang tidak mempunyai penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang melakukan cara menjajakan langsung di pinggir jalan maupun yang terselubung bertempat di penginapan-penginapan di sekitar Stasiun Bandung. Sesuai dengan tugas dan fungsinya, aparaturnya sudah berupaya melakukan penjarangan oleh Satpol PP dan pemberdayaan oleh Dinsos tetap saja permasalahan ini terus terjadi sampai dengan saat ini.

II.3. Analisis Permasalahan

Analisis data merupakan proses yang secara sistematis dilakukan melalui proses pencarian dan pengumpulan data melalui metode wawancara, hasil observasi di lapangan, dan sumber lainnya yang disusun untuk menghasilkan data yang mudah dimengerti dan menjadi informasi untuk khalayak umum (Muliarta 2017). Proses dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pendeskripsian dari tiap-tiap metode yaitu sebagai berikut:

- Observasi, dilakukan dengan cara mencari sumber literatur serta melakukan pengamatan di lapangan mengenai tindak prostitusi.
- Wawancara, dilakukan kepada saudara TK selaku mucikari atau lebih dikenal dengan panggilan Mamih dengan tujuan bisa menggali informasi yang lebih dalam dari sudut pandang mucikari, mengingat pada pengalamannya waktu dulu merupakan PSK dan kini sudah tidak menjajakan tubuhnya lagi dengan alasan umur. Pekerja seks komersial (PSK) sebagai objek utama dalam penelitian

yang dilakukan, membuka tentang alasan dibalik memilih melakukan pekerjaan ini, pengalaman selama melaksanakan pekerjaan ini. Wawancara di lakukan kepada dua wanita yang berperan sebagai pekerja seks komersial yang bernama Mawar (nama samaran) dan Caca (nama samaran). Kemudian wawancara dilakukan kepada pemuda yang sedang nongkrong pinggir jalan sekitaran belakang Stasiun Bandung yang harapannya bisa memberikan pemikiran yang lain perihal tindak prostitusi ini. Dinas terkait seperti Dinsos Kota Bandung dan Satpol PP Kota Bandung tidak luput dari sasaran dalam penggalian informasi yang berkaitan perihal permasalahan prostitusi, mulai dari penjaringan sampai dengan cara penanganannya untuk masalah prostitusi ini.

- Dokumentasi, dalam melakukan proses dokumentasi pada penelitian ini dengan cara pengambilan suara, foto dan video yang nantinya akan disusun menjadi media-media.

II.3.1. Temuan Penelitian

Guna mendapatkan serta mengarahkan proses pengumpulan data dan informasi tentang aspek-aspek yang akan diteliti secara akurat, maka peneliti akan menguraikan dan mempertajam dengan lebih detail rumusan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya kedalam bentuk pertanyaan penelitian.

II.3.1.1. Observasi

Obsevasi merupakan sebuah metode dalam pengumpulan data melalu pengamatan secara langsung kepada objek penelitian dengan tujuan untuk melihat dari dekat.

Perihal alasan dari dilakukannya obsevasi ini sebagai berikut:

- Observasi berlandaskan pada pengalaman secara langsung.
- Observasi dalam melihat perilaku serta kejadian, tentang bagaimana terjadi pada keadaan sebenarnya yang kemudian mencatat.
- Observasi mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan sebuah pengetahuan yang proposional maupun pengetahuan langsung diperoleh dari sebuah data.

- Dalam kasus-kasus tertentu, teknik-teknik komunikasi yang lainnya tidak dimungkinkan, sehingga pada akhirnya observasi menjadi metode yang bermanfaat (Guba 1981).

Observasi ini dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data awal tentang tindak prostitusi di belakang Stasiun Bandung. Observasi dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan narasumber yang akan diteliti dan terlibat langsung dalam prostitusi. Sebelum melakukan observasi, terlebih dahulu melakukan pengamatan sekitaran lokasi prostitusi yang dilakukan dengan cara melintasi lokasi beberapa waktu pada malam hari.

II.3.1.2. Wawancara

Ada beberapa narasumber yang dinilai penting dalam sebuah tindak prostitusi yang terjadi, maka dari itu berikut ini merupakan beberapa pemaparan-pemaparan yang telah dilakukan.

- Mucikari

Proses wawancara yang telah dilakukan penulis pada tanggal 09 Januari 2022 di sekitaran belakang stasiun Bandung atau lebih tepatnya di dekat pintu keluar utara Stasiun Bandung, saudari TK menggunakan celana kain dipadu-padankan dengan menggunakan pakaian rajut. Untuk di bagian penutup kepala saudari TK menggunakan ciput, TK menggunakan tas genggam semi-kulit berwarna merah jambu dan sedikit memudar di beberapa sisinya.

Selama proses wawancara yang mulai dilaksanakan pada jam 01:42 WIB, memperhatikan suasana lalu lintas di sekitar belakang stasiun Bandung tergolong sepi, hanya dilintasi oleh angkutan taksi dan angkutan umum perkotaan, untuk yang menggunakan kendaraan pribadi terlihat beberapa saja dan kebanyakan dari mereka yang melintasi jalan tersebut melakukan konvoi. Hal menarik yang disaksikan oleh penulis yaitu ketika ada pengguna kendaraan pribadi menepikan kendaraannya ke pelataran trotoar jalan, yang mana hal tersebut merupakan sebuah kode tersendiri yang mengandung arti dan bisa dipastikan pengertiannya hanya beberapa kalangan saja yang mengerti bagi mereka yang ingin menggunakan jasa mereka.

Tabel II.1. Hasil Wawancara Mucikari
 Sumber: Observasi Pribadi
 (28/05/2022)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan anda bergelut di kegiatan ini?	<i>40 Tahun</i>
2.	Mengapa anda memilih menjalani profesi ini? Pernah tidak mencoba beralih pekerjaan yang lain? Apakah karena faktor ekonomi atau pekerjaan ini mudah dilakukan atau bagaimana? Pertama kali diajak atau bagai mana?	<p><i>“Samemeh- urang te bener, gawe di pabrik kurupuk, pabrik kecap, pabrik sendal di kali baru, pabrik kueh, di pabrik panci kapapai ku ibu teh encep. Terus oge di pabrik tenun, diditu the nepika jam salapan gaji ibu 1.500 mun ayeunamah 150.000 ti jam 7 indit gawe.</i></p> <p><i>Pokok namah sagala pangalaman bidang gawean mah ka alaman, da mamah mah daek wae encep, ai kuli mah”</i></p> <p><i>Ngan eta ku dibawa dosa teh anu di bawa ku babaturan tea, ahh dari pada aing cape.</i></p> <p><i>Di mandian mah, di angiran mah, ai awak lintuh susu eweuhan, ceuk urang teh aing baheula teh di kawinkeun kawin gantung, ku batok da cik lebe teh teu menang lamun aweuh susuan teh</i></p>
3.	Bagaimana cara merespon mereka yang ingin menggunakan jasa anda?	<i>Enya... enya... enya...</i>

		<i>Tahhh kieu yeuh encep, alurang teh yeuh di tawaran “encep mau cewe? Mau ABG, yu aya di tempat kantum milih” boh kanu make mobil boh kanu make motor</i>
4.	Di mana anda melakukannya?	<i>Di unggal plosok loga loba encep, kebon kalapa, ci ateul, parapatan ijan, otista pokok namah di kabeh pengkolan di kota bandung so karaya anu arameng kieu teh</i>
5.	Ada syarat khusus tidak bagi mereka yang ingin menggunakan jasa anda seperti penggunaan alat kontra sepsi? Minuman keras? Bisa di jelaskan tidak dan jelaskan jika ada?	<i>Enya... enya... enya... kedah ngarangge kondom ayeuna mah encep. Pami teu ngangge kondom mah kajeun teu jadi, Pami anu areueut samodel vodka, anu laresep-resep anu nginum heula nya nginum heula da hoyong puas.</i>
6.	Dalam sehari sanggup melakukan berapa kali? Berapa pengguna jasa anda? Bagaimana cara pelayanan?	<i>Mamah mah yeuh kadang-kadang ti payun yeuhnya keur rame tamu bisa 10 jalmi, milihan oge anu mere anu gede siga 100 rebu lamun teu 200 rebu, ri jeung ngeluh weh mamah teh siga “emhh ya allah... emhh ya allah anggap weh hubungan suami istri” “Nya ngalayanan tamu mah encep nya kieu weh, misalkan ayeuna geus jadi 200 nya datang mah ka kamar, porosot-porosot weh lamun</i>

		<i>geus jeceng di kondoman ku istrina lamun teu ku anjeunna terus nga belesek weh engges eta, ngartos meren naaa ai si encep da tos ka tingal hoyong na hoyong kieu."</i>
7.	Dalam sekali jalan, berapa lama durasinya?	<p><i>Janten kumaha atuh encepnya matak yang meli kieu ge hayang kieu, ai geus ningalian awak ge merenan langsung jeceng langsung di asup keun terus bitu</i></p> <p><i>Mamah: "Yaudahlah kamu kalo mau tambah, ya tambah lagi"</i></p> <p><i>Tamu: "Ouh ya enggak"</i></p> <p><i>Mamah: "Yaudah da kamu saya dah kesel da bagi saya waktu adalah uang, saya mah mau nyari uang lagih, kalo kamu pengen bucat yaudah sok tambah lagi"</i></p>
8.	Sudah berapa lama anda melakukan pekerjaan tersebut? Berapa bulan, atau tahun?	<i>40 Tahun</i>

II.3.1.3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengambilan bahan tertulis ataupun terekam, untuk dokumen yang digunakan dalam sebuah penelitian, sumber data nantinya dapat dipergunakan untuk menguji serta menjabarkan, bahkan sampai memprediksi (Moleong 2002). Data dalam dokumentasi yang akan digunakan yaitu mempunyai tujuan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan prostitusi di belakang Stasiun Bandung.



Gambar II.7 Suasana Sekitar Belakang Stasiun Bandung
Sumber: Dokumen Pribadi
(28/05/2022)

II.4. Resume

Kesimpulan yang telah dihimpun dari hasil proses observasi dan proses wawancara, antara lain:

- Masih kurangnya media yang memuat penginformasian secara terperinci didalamnya dimulai dari sikap, pemikiran dan pemahaman yang seharusnya dilakukan.
- Minimnya pengetahuan dari sumber-sumber literatur terhadap sikap dan tindakan yang seharusnya di ambil untuk menyikapi tindak prostitusi.
- Belum adanya sebuah media informasi yang dapat mengesampingkan hal-hal sensitif untuk memunculkan ketertarikan para *audience* dalam memahami sebuah tindak prostitusi.

Adanya penyimpangan dari fungsi utama sebagai sarana publik, salah satunya diakibatkan oleh minimnya karakter gotong royong pada masyarakat dan rasa acuh sehingga terkesan tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya.

II.5. Solusi Perancangan

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang telah ditemukan dari studi kasus tentang prostitusi di belakang Stasiun Bandung, dapat ditentukan solusi dari masalah tersebut melalui sebuah perancangan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa:

- Untuk meningkatkan pengetahuan tentang tindak prostitusi, maka dibutuhkan sebuah media yang dapat menyampaikan informasi tersebut.
- Dibutuhkannya sebuah media yang menarik, yang bertujuan untuk membuat ketertarikan audience dalam memahami apa yang terjadi dari tindak prostitusi.
- Dibutuhkan sebuah media yang dapat memberikan informasi serta edukasi tentang pemikiran dan pemahaman dalam menyikapi tindak prostitusi yang terjadi di Kota Bandung.

Dari pemaparan perihal solusi perancangan yang telah disampaikan sebelumnya, maka dari itu diperlukannya sebuah rancangan media informasi yang dapat memuat sebuah realita yang berasal dari sudut pandang salah satu pelaku prostitusi di belakang Stasiun Bandung dan bahan pemahaman dalam pengambilan sikap yang seharusnya diambil.